

PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PRA SEKOLAH: SEBUAH *SYSTEMATIC REVIEW*

Alfiana Nur Aisyah¹

Dita Eka Aristiana²

Hilmiyah Ariqoh³

Abdul Muhid⁴

^{1,2,3,4}Programstudi Psikologi UIN, Sunan Ampel Surabaya

Email: alfiananuraisyah@gmail.com, ditae8458@gmail.com, hilmiyahariqoh@gmail.com, abdulmuhid@uinsby.ac.id

Received (Juli), Accepted (September), Published (Oktober)

Abstract: Application Of Storytelling Method To Develop Pre-School Children's Confidence: Systematic Review. *Self-confidence is a very important aspect of development, because it is a valuable attribute of a person's social life. For pre-school children, self-confidence is an aspect of self that must be built because it is very necessary to complete developmental tasks. So that children who are not confident can be left behind and have problems in development. This study uses a systematic literature review method by collecting literature sources in the form of journals that discuss similar themes. The results of the analysis show that the main factor in increasing the confidence of pre-school children is the teacher's role in providing learning methods. One of the effective and easy-to-use learning methods is the storytelling method. In learning the storytelling method, children can learn to communicate verbally through the sentences they hear and the interactions that occur when the teacher is telling stories. Through these stories, children can instill positive values such as courage, independence, cooperation and so on. So that the formation of self-confidence through the knowledge gained from the learning process.*

Keywords: *Storytelling Methods, Confidence, Pre-School Age Children*

Abstrak: Penerapan Metode Berceekita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. Kepercayaan diri merupakan aspek perkembangan yang sangat penting, karena hal tersebut adalah atribut yang berharga dari kehidupan sosial seseorang. Bagi anak pra sekolah, rasa percaya diri merupakan aspek diri yang harus dibangun karena sangat diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Sehingga anak-anak yang tidak percaya diri dapat tertinggal dan bermasalah dalam perkembangan. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan mengumpulkan sumber literatur berupa jurnal yang membahas tema serupa. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan diri anak pra sekolah adalah peran guru dalam memberikan metode belajar. Salah satu metode belajar yang efektif dan mudah digunakan adalah metode bercerita. Dalam pembelajaran metode bercerita anak dapat belajar berkomunikasi secara lisan melalui kalimat-kalimat yang mereka dengar serta interaksi yang terjadi saat guru sedang bercerita. Melalui cerita tersebut, anak dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti keberanian, kemandirian, kerjasama dan lain sebagainya. Sehingga terbentuknya kepercayaan diri melalui pengetahuan yang didapat dari proses belajar.

Kata Kunci: Metode Berceekita, Kepercayaan Diri, Anak Usia Pra Sekolah

PENDAHULUAN

Usia anak pra sekolah merupakan masa pertumbuhan (*Golden Age*), sehingga pada tahap ini peran dari keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan pada masa tersebut. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan saudaranya serta guru di sekolah diharapkan mampu untuk membimbing, mengawasi, mengoreksi, dan mendidik anak dengan baik sedini mungkin. Keluarga perlu mengajarkan beberapa hal pada anak mengenai disiplin, moral, kemandirian, agama, berbagai kemampuan seperti kemampuan fisik, bahasa, kognitif, dan sosioemosional serta tidak lupa menanamkan rasa percaya diri (Adhimah & Simatupang, 2014). Kepercayaan diri ditanamkan pada anak sedini mungkin bertujuan agar seorang anak yakin akan dirinya sendiri bahwa ia mampu menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya, sehingga ia tidak menjadi anak yang suka bergantung pada kehadiran orang lain atau mudah menyerah sebelum mencoba (Antini et al., 2019). Apabila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendapat dukungan atau tidak dibiasakan untuk percaya diri, hal itu akan berdampak negatif pada pertumbuhannya bahkan terbawa sampai anak tersebut telah dewasa. Ia akan terbiasa untuk lebih mempercayai kemampuan orang lain daripada kemampuan dirinya sendiri, meskipun sebenarnya ia memiliki potensi diri yang baik.

Percaya diri berarti merasa mampu mengenai kemampuannya sendiri dalam menanggulangi suatu pekerjaan serta dalam menghadapi masalah (Adhimah & Simatupang, 2014). Kurangnya rasa percaya diri pada anak membuatnya bisa mengalami masalah dan hambatan terutama ketika akan berinteraksi dengan temannya atau ketika akan memulai sosialisasi dengan lingkungannya (Aryenis, 2018). Selain itu, anak juga akan menjadi penakut, ragu-ragu, cenderung kurang bertanggung jawab, dan kurang bisa mengambil keputusan sendiri.

Kepercayaan diri pada anak pra sekolah dapat dilihat dari kemampuannya dalam menanggulangi masalah, kemampuan bersosialisasi, bertanggung jawab, serta kemampuannya dalam menerima kritik (Hidayat, 2016).

Kepercayaan diri termasuk dalam salah satu hal penting pada seseorang (Rahman, 2014). Anak dengan kepercayaan diri tinggi akan bisa menyelesaikan tugas dengan baik sesuai tahap perkembangannya atau biasanya memiliki kemampuan untuk belajar mengenai solusi menyelesaikan tugasnya. Adanya rasa percaya diri membuat anak merasa dirinya berharga dan bisa bersikap mandiri (Kuswati et al., 2015). Selain itu, rasa kepercayaan diri yang tinggi juga membuat anak lebih bisa berhasil dan memiliki keberanian lebih dalam mengambil tindakan ataupun keputusan (Wardani et al., 2021).

Terdapat sebuah fakta dari penelitian terdahulu bahwa 15 anak dari 25 anak memiliki rasa percaya diri, hal itu dibuktikan oleh keberanian mereka untuk menceritakan ulang dikelas mengenai isi cerita yang telah dijelaskan oleh guru, sedangkan 10 anak lainnya masih belum bisa untuk menceritakan ulang dikelas karena kurangnya keberanian dan kurangnya kepercayaan diri mereka. Hal ini diakibatkan beberapa anak tertentu itu masih malu serta masih memerlukan waktu untuk beradaptasi di lingkungan sekolah mereka yaitu di TK Muslimat Desa Kramat Jegu Sidoarjo. Selain itu, bukti lainnya yaitu adanya sebuah penelitian di Amerika yang membuktikan 9,5%-14,2% anak sejak baru lahir sampai usia 5 tahun di Amerika memiliki masalah sosial-emosional yang berakibat negatif terhadap mereka, salah satunya anak merasa kurang percaya diri, (Coope, 2016). Pada tahun 2017 Provinsi Bali juga menunjukkan jumlah anak usia prasekolah sebanyak 1.427 anak dan sekitar (12,1%) anak memiliki kepercayaan diri rendah, penyumbang tertinggi pertama adalah Kabupaten Badung sebanyak 8,2% dan

disusul yang kedua Kabupaten Denpasar sebanyak 6,8% anak, (Kusumawati, Resiyanthi, & Eka Sari, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa permasalahan kepercayaan diri pada anak usia dini cukup banyak dan tinggi.

Kepercayaan diri yang rendah pada anak pra sekolah dapat ditingkatkan dengan melakukan inovasi dalam metode pembelajaran yang salah satunya yaitu dengan metode bercerita (Kuswati et al., 2015). Metode bercerita dilakukan dengan cara menjelaskan atau menyajikan kembali materi pelajaran secara lisan berupa sebuah cerita yang disampaikan oleh guru pada muridnya (Dhieni et al, 2008). Metode ini berfungsi sebagai pemberian informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan (Jumiatih, 2020). Metode bercerita beragam macamnya seperti bercerita dengan gambar, bercerita dengan boneka, bercerita dengan membaca langsung dari buku bergambar, dan lain sebagainya (Hasannah, 2019).

Mendengarkan dongeng ataupun cerita merupakan salah satu aktivitas kesukaan anak-anak. Mendengarkan cerita dapat menstimulasi perkembangan kemampuan verbal yang dimiliki anak (Febrina & Muhid, 2020). Dengan metode bercerita, seorang anak akan mampu menguasai isi cerita yang guru telah sampaikan dan dapat menelaah pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Informasi ataupun pesan-pesan yang didapat dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Jumiatih, 2020). Selain itu, pengajaran melalui metode bercerita dapat mendorong anak menjadi lebih percaya diri (Adhimah & Simatupang, 2014). Anak bisa lebih aktif ketika melakukan pembelajaran di kelas dan berani dalam menjawab pertanyaan dari guru ataupun bertanya kepada guru (Antini et al., 2019).

Dari pemaparan di atas, dirasa perlu melakukan kajian lebih lanjut dengan

menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) mengenai aplikasi metode bercerita terhadap perkembangan kepercayaan diri anak pra sekolah. Hal ini dilakukan oleh penulis agar fenomena rendahnya kepercayaan diri anak pra sekolah mendapatkan perhatian yang lebih serius. Studi literatur perlu dilakukan agar dapat menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel penelitian dengan berfokus pada topik yang akan digali oleh penulis.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis mempunyai maksud untuk mengamati apakah ada keterkaitan antara metode pembelajaran terhadap kepercayaan diri pada anak pra sekolah. Metode dalam penelitian ini memakai pendekatan *systematic literature review* dengan data yang didapat berasal dari data sekunder, berupa berbagai jurnal yang diakses melalui beberapa situs seperti *Research Gate*, *Onesearch*, dan *Google Scholar*.

Pengumpulan data sekunder diawali dengan mencari jurnal berdasarkan kata kunci yang sesuai dengan variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah kepercayaan diri, metode bercerita, dan anak usia dini. Langkah selanjutnya adalah membuat tabel matriks yang berguna untuk memudahkan dalam proses penyeleksian dan analisis jurnal yang akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Bercerita

Menurut Fadlillah (2012), metode bercerita atau mendongeng disebut sebagai metode yang menjelaskan atau menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian kepada siswa. Menurut Damayanti (2021) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman

Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Sedangkan menurut JR, Luthfi, dan Fauziddin, interpretative storytelling adalah metode atau media yang digunakan pendidik untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan kepada anak dalam bentuk cerita yang menarik. (Elya et al., 2019).

Bercerita merupakan bentuk komunikasi yang ada di dalamnya terjadi pertukaran pikiran atau pendapat tentang suatu masalah yang dilakukan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan metode bercerita akan menimbulkan kesan dan pesan yang dapat diserap oleh anak karena melalui metode bercerita yang menarik, penyampaian pesan moral yang terkandung akan lebih mudah melekat didalam benak anak-anak (Putri & Arifin, 2020). Akan tetapi dibutuhkan penyesuaian pada metode bercerita untuk anak usia pra sekolah agar sesuai dengan perkembangan usianya. Pada kegiatan bercerita untuk usia pra sekolah dibutuhkan teknik bercerita yang menggunakan media atau alat peraga yang menarik agar dapat membantu anak berimajinasi dan memahami isi cerita yang disampaikan (Rohayati, 2014).

Macam-macam teknik bercerita yang sesuai dengan anak pra sekolah ada banyak, diantaranya seperti bercerita dengan gambar, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dengan menggunakan membaca langsung dari buku bergambar, dan lain sebagainya (Hasannah, 2019). Saat menggunakan ilustrasi bergambar, guru menunjukkan gambar kemudian anak diajak untuk memahami apa yang sebenarnya diinterpretasikan dari gambar tersebut. Sedangkan ketika guru bercerita dengan menggunakan alat peraga boneka, anak dapat berimajinasi bahwa benda tersebut hidup dan dapat dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari. Terakhir, teknik bercerita menggunakan buku biasanya dilakukan dengan membacakan buku dengan tambahan improvisasi nada bacaan.

Banyak sekali kelebihan yang dapat diambil dari metode bercerita. Diantaranya adalah pendapat Isjoni (2010) bahwa kegiatan bercerita bagi anak pra sekolah bermanfaat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial dan agama serta mengembangkan imajinasi, dimensi kognitif dan bahasa. Selain itu menurut Tanfidiyah & Utama (2019), metode bercerita dapat menjadi cara untuk mengembangkan pengetahuan dan kreativitas anak karena kegiatan tersebut dapat merangsang nalar dan imajinasi anak serta memberikan banyak kosakata baru. Selain itu, saat anak belajar menggunakan metode bercerita secara tidak langsung mereka melatih daya serap, berpikir dan konsentrasi (Rohayati, 2014). Sehingga metode bercerita merupakan metode belajar yang cocok diterapkan bagi anak usia dini karena dapat menyesuaikan antara kebutuhan dan tugas perkembangan.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada anak usia pra sekolah merupakan aspek psikologis yang sangat penting diperhatikan karena merupakan atribut berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membangun kepercayaan diri, seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya (Rahman, 2014). Karena itu rasa percaya diri merupakan salah satu hal yang harus dimiliki anak usia pra sekolah agar dapat memenuhi tugas perkembangan dan keinginannya saat berinteraksi dengan teman sebaya. Rasa percaya diri menurut Santrock (2003) adalah pandangan menyeluruh dari dalam diri, rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri, konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain diri yang spesifik (Anggreni, 2017).

Rasa percaya diri pada anak usia dini dapat dilihat dari seberapa besar keberanian dalam melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan tugas perkembangan dan kemampuan dirinya (Rahayu, 2013). Menurut Nurmalasari et al.

(2021) kepercayaan diri anak dapat dilihat dari bagaimana ia tidak merasa malu di depan teman-temannya, berani berinteraksi, berterus terang dan mengendalikan dirinya. Semakin besar kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak akan membuatnya terlihat berani, ceria dan berpikiran positif pada apa yang dilakukan (Latifah et al., 2018). Karena itu anak yang memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik tanpa bergantung dengan orang lain.

Menurut Rahayu (2013), terdapat beberapa indikator yang bisa dilihat ketika akan membangun rasa kepercayaan diri pada anak pra sekolah diantaranya adalah berani berbicara dan menjawab pertanyaan, mampu menyampaikan pendapat sederhana, bisa membuat keputusan sederhana, berani tampil di depan teman-temannya, bisa bermain peran (berpura-pura) dan melakukan kegiatan secara mandiri (Aryenis, 2018). Sedangkan menurut Florez (2011) indikator kepercayaan diri anak pra sekolah terdiri dari: 1) dapat menunjukkan keyakinan dalam sebuah kegiatan dan mengekspresikan kebanggaan secara konsisten, 2) dapat mengekspresikan kemampuan sosial dan emosional secara konsisten, 3) menunjukkan peningkatan kecenderungan mengekspresikan pendapat dan ide, 4) lebih suka terlibat dengan kegiatan yang mandiri, 5) dapat mendengarkan kritik dan meminta dukungan orang dewasa ketika perlu (MN Department of Education, 2022).

Kepercayaan diri dapat didorong dari faktor yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan pada kompetensi, pengalaman, dan fisik sedangkan faktor eksternal adalah peran keluarga, tempat tinggal, guru dan sekolah (Wardani et al., 2021). Namun, menurut Anggreni (2017), pada anak usia pra sekolah, pemegang utama dalam mengembangkan kepercayaan diri anak adalah orang tua dan guru. Karena dalam perkembangan membentuk kompetensi dan pengalaman pada anak usia pra

sekolah masih bergantung kepada pembelajaran dan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah

Mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia pra sekolah merupakan aspek psikologis yang sangat penting diperhatikan. Penumbuhan rasa percaya diri tersebut dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang diberikan guru saat di sekolah (Nurmalasari et al., 2021). Pengaplikasian metode bercerita merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak pra sekolah karena pada dasarnya metode ini tidak lepas dari prinsip pembelajaran anak pra sekolah yang bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya (Handayani, 2013). Melalui kegiatan bercerita, anak juga dapat dikenalkan dengan dunia yang ditinggali, memperluas pengetahuan dan mengembangkan imajinasi (Febrina & Muhid, 2020).

Terdapat contoh dari penelitian terdahulu yang telah membuktikan keterkaitan antara penerapan metode bercerita terhadap kepercayaan diri. Diantaranya yaitu pada TK IK Keluarga Ceria Beran Tridadi Sleman yang menggunakan metode bercerita (Nihawan & Tejaningrum, 2021). Di mana penyampaian cerita oleh guru dengan kesepakatan peraturan yang sudah diberikan kepada anak-anak, lalu diadakan sesi tanya jawab untuk mendiskusikan pesan moral dalam cerita. Dari metode pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode bercerita tersebut dinilai mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri anak khususnya di TK IK Keluarga Ceria kelompok A1 Beran Tridadi Sleman, yang memiliki rentan usia rata-rata 4-5 tahun.

Dalam pembelajaran metode bercerita anak dapat belajar berkomunikasi secara lisan melalui kalimat-kalimat yang

mereka dengar serta interaksi yang terjadi saat guru sedang bercerita (Sunarsih & Kristanto, 2017). Selain itu, anak akan mendapat pengalaman menyerap pembelajaran melalui penguasaan makna yang terkandung dalam cerita yang disampaikan oleh guru (Adhimah & Simatupang, 2014). Melalui cerita tersebut, anak dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti keberanian, kemandirian, kerjasama dan lain sebagainya. Sehingga terbentuknya kepercayaan diri melalui pengetahuan yang didapat dari proses belajar yang dilakukan di sekolah.

Beberapa penelitian yang menggunakan metode tindakan kelas juga telah membuktikan bahwa metode bercerita dapat membangun kepercayaan diri anak usia pra sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Kuswati et al. (2015) yang bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan diri anak yang meningkat melalui metode bercerita pada anak usia pra sekolah. Metode bercerita yang digunakan adalah cerita menggunakan media boneka tangan dan cerita dengan bermain peran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan diri pada anak yang menjadi subjek dilihat dari hasil observasi setelah diberikan pembelajaran berbasis metode cerita.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan hal ini juga dilakukan oleh Sunarsih & Kristanto (2017) yang juga menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui upaya meningkatkan kepercayaan diri anak pra sekolah melalui metode bercerita. Metode bercerita yang digunakan adalah cerita dengan media buku cerita bergambar dan cerita dengan media boneka tangan. Hasil observasi dari pelaksanaan tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri subjek di kondisi akhir. Terdapat sedikit perbaikan pada perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media bercerita yang lebih menarik minat anak berupa boneka tangan yang menyebabkan

kepercayaan diri anak terlihat meningkat pesat di antara siklus satu ke siklus dua.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Adhimah & Simatupang (2014) yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia pra sekolah melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar. Penelitian ini juga menggunakan metode tindakan kelas dan dilakukan selama 2 siklus. Metode bercerita yang digunakan adalah cerita menggunakan gambar yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri pada anak setelah melakukan tindakan berupa pemberian cerita dengan gambar yang menarik melalui proses observasi. Terlihat pada saat bercerita, interaksi antara anak dan guru menjadi lebih aktif, mereka dapat merespon dan menceritakan ulang kembali di depan kelas.

Terkait beberapa penelitian yang telah dijabarkan, terdapat beberapa aspek penerapan metode bercerita yang perlu mendapat perhatian pada saat perencanaan pembelajaran maupun proses pembelajaran. Pertama, peran guru dalam menggunakan metode bercerita harus dilakukan secara maksimal, termasuk pada ekspresi dan bahasa tubuh yang ditunjukkan dalam penyampaian cerita. Kedua, media bercerita yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran harus bisa sesuai dan menarik minat anak sehingga mereka dapat fokus menyimak cerita. Ketiga, memperhatikan durasi bercerita, pastikan selama bercerita guru tau bagaimana cara menstimulus anak saat proses bercerita dan memahami betul apa yang ingin disampaikan dari cerita. Keempat, perhatikan kondisi anak sebelum mulai bercerita, pastikan anak terkondisi dengan baik

SIMPULAN

Rasa percaya diri adalah hal yang harus dimiliki oleh anak-anak pra sekolah karena diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Anak-anak yang percaya diri bisa menjadi berani,

terus terang, dan mandiri. Peningkatan rasa percaya diri pada anak pra sekolah didorong oleh banyak hal salah satunya ialah peran guru dalam memberikan pembelajaran. Guru bisa menggunakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak prasekolah yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai positif melalui kegiatan bercerita. Melalui penanaman nilai-nilai positif anak dapat belajar mengenai keberanian, kemandirian dan kerjasama. Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Tetapi guru juga harus memperhatikan aspek-aspek penerapan metode bercerita agar dapat secara maksimal diterima oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, F., & Simatupang, N. (2014). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Cerita Bergambar Pada Kelompok a Di Tk Muslimat Sidoarjo. *PAUD Teratai*, 3(3).
- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jecie.v1i1.25>
- Antini, N. K. A., Magta, M., & Ujianti, P. R. (2019). Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18884>
- Aryenis, A. (2018). Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 5(2), 47–60. <https://doi.org/10.24036/103726>
- Damayanti, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Saat Masa Pandemi Covid 19. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–10.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fadillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Febriana, Y., & Muhid, A. (2020). Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Verbal Anak Usia Prasekolah. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 7(November), 153–163. <https://doi.org/10.36706/jtk.v7i2.11749>
- Florez, I. R. (2011). Developing Young Children's Self-Regulation through Everyday Experiences. *Young Children*, 66(4), 47–51.
- Handayani, A. (2013). Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok A1 Tk Dharma Wanita Baturan V Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013. Tesis ini tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasannah, R. G. U. (2019). Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Prasekolah. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 557–569.
- Jumiatih. (2020). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 123–130.
- Kuswati, Syukri, M., & Yulie. (2015). Peningkatan Percaya Diri Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11), 1–12.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i11.12220>
- Latifah, L., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkiia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9110>
- MN Department of Education. (2022). Early Childhood Indicators of Progress: Minnesota's Early Learning Standards Introduction to Social and Emotional Domain. In social emotional development (pp. 1–9).
- Nihwan, N. & Tejaningrum, Dhiarti. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita di TK Islam Kreatif Keluarga Ceria Beran Triadi Sleman. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 56-67.
- Nurmalasari, E., Febrialismanto, & Chairilisyah, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7477–7483.
- Putri, M. A., & Arifin, F. (2020). Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 55–71.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Yogyakarta: Indeks.
- Rahman, M. M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Rohayati, E. (2014). Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>
- Sunarsih, T., & Kristanto, K. (2017). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Kelompok B Tk Pertiwi 27 Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 30–45. <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1637>
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4), 225–233.